



Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar

Sidqi Salsabilla^{1*}, Ashif Az Zafi¹

**Corresponding* E-mail: salsabillasidqi@gmail.com

Abstrak

Kecerdasan tidak hanya dinilai dari satu sisi pandang, akan tetapi terdapat kecerdasan verbal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan emosional, yang dimiliki setiap peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kecerdasan Interpersonal pada peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dan dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil pada penelitian pembelajaran dengan meningkatkan kecerdasan interpersonal bahwa kecerdasan interpersonal siswa tidak sama, ada beberapa siswa atau peserta didik yang memiliki kecerdasan yang berkategori atas ada juga yang berkategori menengah atau sedang ada juga yang berkategori bawah atau rendah. Pada kategori tinggi memiliki rentang pada 11-16, sedangkan yang sedang atau menengah pada rentang 6-10, yang terakhir pada kategori bawah atau rendah pada rentang 1-5.

Kata kunci: *Kecerdasan; Interpersonal; Peserta didik.*

Abstract

Intelligence is not only assessed from one perspective, but there is verbal intelligence, interpersonal intelligence, emotional intelligence, which is owned by every student. This study aims to describe the Interpersonal Intelligence of the participants in education. Research using this method is a descriptive method and qualitative approach. Based on the results of learning research by increasing interpersonal intelligence that students' interpersonal intelligence is not the same, there are some students or students who have intelligence that is categorized as there are some who are categorized as intermediate or there are also those who are categorized as low or low. The high category has a range of 11-16, while the medium or medium range is 6-10, the last being the lower or lower category in the range 1-5.

Keywords: *Intelligence; Interpersonal; Student.*

PENDAHULUAN

UU Nomor 20 pada Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan diatur sebagai cara untuk mengerti dan terstruktur guna memiliki situasi belajar dan cara pembelajaran supaya siswa atau peserta didik bisa aktif dalam menyampaikan keahlian yang ada pada dirinya agar punya kekuatan spiritual religius, pengendalian diri, bisa mandiri, kecakapan atau kepandaian, bersopan santun dan berbudi luhur serta keterampilan yang ada pada dirinya sendiri, orang dilingkungan bangsa dan negara. Pendidikan adalah hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan hal mutlak yang harus dipenuhi oleh setiap manusia (Andiyana, Maya, & Hidayat, 2018; Arifin, 2017; Sanders, 2016; Sariningsih & Kadarisma, 2016). Hal ini sesuai dengan pernyataan (Awang 2017), yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan unsur penting bagi pengembangan potensi manusia agar siap menghadapi segala permasalahan dalam kehidupannya. Banyak yang beranggapan bahwa untuk meraih kesuksesan dan prestasi, peserta didik harus memiliki *IQ* yang tinggi. (win, dkk 2008) kemampuan akademis dan kemampuan teknis hanya dapat membuat seorang anak mencapai karir mereka sedangkan yang lainnya akan bergantung pada kemampuan sosialnya. Pendidikan tidak hanya diperoleh melalui lembaga pendidikan saja tetapi juga berasal dari masyarakat. Melalui pendidikan juga manusia mampu memahami dan mendapatkan kehidupan yang lebih layak (Fitrah 2017; Mucktiany, dkk 2015.; Aziz 2015; Sudarsana 2016; Dedy Herawan dan Sudarsana 2017; Maskur dkk. 2020).

Ada banyak tujuan pendidikan nasional, salah satunya yaitu memajukan kecerdasan. Kecerdasan sendiri adalah di mana bakat kita untuk belajar agar ada *feedback* ilmu pengetahuan sehingga melalui kecerdasan yang ditangkap itu nanti bisa menjadikan kita agar mampu melaksanakan tindakan-tindakan yang realistis dan adanya tujuan serta konsep berfikir yang realistis dan rasional. Kecerdasan seseorang juga bisa untuk menyelesaikan *problem* agar bisa beradaptasi sesuai dengan keadaan yang ada. (Saufi dan Royani, 2016) kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, atau untuk membuat suatu produk, yang dapat dinilai dalam satu atau lebih pengaturan budaya. Gardner (Gunawan, 2007) dalam teorinya tentang *multiple intelligence*, mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat beberapa macam jenis kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan musikal, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik dan naturalis. Setiap peserta didik tentu memiliki kecenderungan kecerdasan yang paling dominan, tetapi dengan adanya perkembangan pola pikir pembelajaran sekarang ini, dari belajar sendiri menjadi belajar berbasis tim, maka kecerdasan interpersonal menjadi penting untuk dimiliki dan dikembangkan oleh peserta didik. Kecerdasan manusia digolongkan menjadi tiga kategori yaitu kecerdasan ditinjau secara biologi, kecerdasan ditinjau secara psikologis, dan kecerdasan ditinjau secara operasional (Prawira, 2016). Kecerdasan ditinjau secara biologi adalah kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu untuk mampu menyesuaikan diri dengan alam sekitar. Sementara, kecerdasan ditinjau secara psikologis yaitu kecerdasan kognitif yang sudah dibawa sejak lahir, kecerdasan ini dipengaruhi oleh genetik dari orang tua. Selanjutnya kecerdasan secara operasional yaitu merupakan gabungan dari kecerdasan biologi dan kecerdasan psikologi, kecerdasan ini bisa dikatakan sebagai tindakan nyata dari kedua kecerdasan sebelumnya. Berdasarkan dari pendapat-pendapat yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, kecerdasan juga dipahami sebagai kemampuan untuk mampu membedakan, kemampuan untuk mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain.

Kecerdasan interpersonal adalah keahlian seseorang agar sadar akan apa yang dirasakan oleh orang yang berada di sekitar kita. (Wulandari, 2016). Kecerdasan interpersonal yakni kemampuan untuk memilah dan menyampaikan pemikiran soal stimulus, suasana hati, juga apa yang dirasakan oleh orang di sekitar kita dengan merespon sesuai kemampuan dengan cara yang mengena dan efisien. Anak-anak dengan kemampuan lebih dibidang ini cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga ia mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Kecerdasan ini juga dinamakan kecerdasan sosial. Anak dengan kecerdasan ini, tidak saja mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan teman-temannya secara mudah, ia juga memiliki kemampuan tinggi dalam memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman memperoleh simpati dari anak-anak yang lain dan sebagainya. Bagi anak yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat membantu dalam anak penyesuaian diri serta membentuk hubungan sosial yang lebih baik. Demikian pula, sebaliknya tanpa kecerdasan interpersonal siswa akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Kecerdasan ini menjadi salah satu faktor bagaimana peserta didik menjalani kehidupan sehari-hari.

Melalui observasi yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 01 Bulungan terdapat beberapa siswa atau peserta didik yang masih kesulitan berdiskusi dalam suatu kelompok, masih suka bertengkar antar teman di dalam kelas, malas dalam belajar atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di rumah, kurangnya sopan santun dan etika saat memasuki ruangan kelas tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu serta minimnya interaksi antar teman lain selain dengan teman yang dianggap *geng* atau yang paling sering bareng. Ada juga siswa atau peserta didik sangat bisa memberikan stimulus kepada dirinya sendiri dengan

cara belajar dengan serius, memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru atau pengajar, dan berusaha memahami teman sebayanya yang merasa kurang faham soal materi yang diajarkan. Dari apa yang sudah dipaparkan tersebut peneliti ingin menggali lebih detail karakteristik kecerdasan yang ada pada masing-masing siswa atau peserta didik yang akan mempermudah pengajar atau guru dalam proses pembelajaran yang berlangsung dengan sesuai karakteristik peserta didik atau siswa.

Sehingga keterbaruan dalam penelitian ini adalah kecerdasan interpersonal pada peserta didik guna memudahkan dan memecahkan problem yang kerap ada misalnya siswa atau peserta didik masih belum bisa membuat rasa belas asih kepada teman sebayanya, kemudian siswa atau peserta didik belum sepenuhnya pandai berkomunikasi dengan sopan santun, dan siswa atau peserta didik belum ada pengetahuan soal etika dan memahami keadaan sekitar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan disertai dengan pendekatan kualitatif, serta bentuk penelitian deskriptif. Yang dimaksud penelitian deskriptif ini merupakan metode penelitian yang bergerak memvisualkan dan menafsirkan bahan yang apa adanya. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 01 Bulungan. Peneliti akan meneliti dengan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 01 Bulungan dengan jumlah siswa 44 peserta didik yang terdiri dari perempuan yang berjumlah 22 siswa dan laki-lakinya berjumlah 22 siswa. Alat pengumpul data berfungsi guna menggabungkan data informasi di kelas yang kita butuhkan selama penelitian berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan, teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung, dan teknik dokumentasi dengan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, lembar angket, dan lembar dokumentasi.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi analisis kualitatif verifikatif. Strategi analisis data kualitatif verifikatif merupakan sebuah upaya analisis induktif terhadap data penelitian yang dilakukan pada seluruh proses penelitian yang dilakukan (Bungin, 2007). Model analisis ini lebih mengedepankan data atau informasi yang diutamakan data yang digabungkan dan dibandingkan dengan banyaknya teori-teori. Maka dari itu, dalam penelitian ini analisis data diawali mulai data yang terkumpul dari informan, kemudian itu diklasifikasi atau dibagi menurut kesamaannya, dan berujung pada pengambilan kesimpulan yang dicocokkan dengan bangunan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembar observasi guru digunakan untuk mengukur aktivitas guru selama melakukan proses pembelajaran. Hasil dari observasi guru pada pembelajaran menunjukkan bahwa dari kedua belas aspek yang diamati menunjukkan bahwa guru sudah mampu untuk dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal dalam diri peserta didik karena peserta didik mampu untuk peduli jika ada teman yang mengalami kesulitan, peserta didik juga mampu untuk dapat saling berbagi kepada teman yang lain, peserta didik juga mampu untuk dapat menerima perbedaan dalam setiap individu. Dari hasil pengamatan guru selama pembelajaran terlihat juga dari 44 peserta didik ada beberapa peserta didik yang belum mampu untuk berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan benar dan terlihat juga selama pengamatan menunjukkan ada beberapa siswa yang masih berlaku kasar kepada teman yang

lain. Sedangkan lembar observasi siswa digunakan untuk mengamati aktivitas siswa saat melakukan proses pembelajaran.

Hasil dari observasi siswa menunjukkan hasil bahwa pada indikator yang pertama peserta didik mampu untuk menolong temannya yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan peserta didik juga peduli jika ada teman yang sakit, peserta didik juga membantu guru dalam menjelaskan kembali kepada teman yang kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada indikator yang kedua menunjukkan hasil bahwa peserta didik mampu untuk berkomunikasi sesuai dengan etika sehingga guru dan teman memahami akan situasi dan kondisi yang terjadi dalam hal ini yaitu peserta didik mampu mendengarkan dengan seksama pada saat temannya menyampaikan pendapat dalam kelompok diskusi, peserta didik mampu untuk menerima dan menghargai setiap perbedaan dari setiap individu dalam pembelajaran. Pada indikator yang ketiga hasil menunjukkan bahwa peserta didik mampu untuk bersikap baik kepada guru dan temannya misalnya peserta didik mengetuk dan permisi pada saat ada guru didalam kelas dan peserta didik juga mampu untuk menghargai dengan berbicara sopan kepada guru dan peserta didik. Selain pengamatan proses pembelajaran, peneliti juga melakukan pengamatan pada diluar jam pembelajaran dan hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik senang bermain di lingkungan sekolah bersama teman-teman, terdapat juga peserta didik membeli makan di kantin, selain itu juga ada peserta didik yang bermain petak umpat, ada juga peserta didik yang hanya duduk tidak ikut bermain dengan teman-teman yang lain.

Peneliti juga mengumpulkan data guna informasi dengan media angket agar mengerti kecerdasan interpersonal yang ada pada siswa atau peserta didik. Dan hasilnya analisis dari peneliti ini dalam mengumpulkan angket dari 44 siswa atau peserta didik ada 6 yang berkategori kurang, siswa ini hanya mendapat skor sekitar 1-5, ada juga 14 siswa atau peserta didik yang kecerdasannya sedang atau standart yang mendapatkan skor 6-10. Dan sisanya yang berjumlah 24 siswa atau peserta didik yang berada pada kategori tinggi dengan skor 11-16. Berdasarkan hasil analisis angket kecerdasan interpersonal menyatakan bahwa ada enam peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal berkategori rendah inisial RS, SF, RN, KB, RA, dan RC. Selanjutnya ada empat belas peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal berkategori sedang dengan inisial AA, IC, IK, NK, DY, RR, RK, KH, AB, HK, LP, MR, MJ, dan MK. Kemudian ada empat puluh empat peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal berkategori tinggi dengan inisial KR, SY, BL, UN, AL, ZR, IL, RM, SSB, MKA, KK, SNF, AS, AT, IC, DM, FB, IG, WA, IH, IR, ISJ, SK dan LF. Sesuai dengan ketiga kategori indikator kecerdasan interpersonal yang sudah dipaparkan sebelumnya maka akan diambil enam orang peserta didik masing-masing dari setiap kategori indikator kecerdasan interpersonal dan selanjutnya akan dilakukan wawancara kepada delapan belas peserta didik. adapun Sembilan peserta didik yaitu sebagai berikut peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal berkategori rendah (RS, SF, RN, KB, RA, dan RC), peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal berkategori sedang (AA, IC, IK, NK, DY, RR), peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal berkategori tinggi (KR, SY, BL, UN, AL, ZR).

Dari hasil wawancara pada siswa ini menghasilkan kepada rasa simpati atau empati antarteman sudah baik. Hasil dari wawancara ini jika disimpulkan memang sudah lumayan baik hanya saja ada beberapa siswa yang memang belum bisa membangun jiwa empati atau sosialnya. Karena jiwa sosial empati pada seorang individu bisa dikatakan baik kalau sudah mampu memahami keadaan satu sama lain. Selain itu ada juga bentuk empati yang lain yang diutaran oleh beberapa siswa seperti menjenguk teman ketika sedang sakit dan membawakan makanan kepada teman yang sedang sakit. Selain itu juga memberikan sedikit uang saku kepada teman yang tidak punya uang atau nama lainnya yaitu shodaqah.

Selain itu juga, peserta didik mampu berkomunikasi dengan santun melalui wawancara yang dilaksanakan menyatakan bahwa siswa sudah mampu untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang santun dengan teman. Hal ini dibuktikan dengan keberanian dalam mengeluarkan pendapat, mau menerima pendapat yang berbeda, akan memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapatnya dan membantu teman yang tidak berani mengeluarkan pendapatnya.

Peserta didik memiliki kemampuan pemahaman etika dan situasi social berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilaksanakan menyatakan bahwa setiap siswa sudah mampu mengembangkan kemampuan pemahaman etika dan situasi sosial yang ada. Hal ini dibuktikan dengan berani untuk meminta maaf dahulu walau tidak salah, mampu menegur teman dengan cara yang baik dan teman tidak tersinggung, dan mengetuk dan mengucapkan salam saat masuk kelas. Dari hasil wawancara lainnya yang didapat oleh peneliti ini bahwa kemampuan pemahaman etika atau kesopanan pada keadaan sosial yang hasilnya adalah bahwa setiap individu siswa sudah mampu mengembangkan kemampuan pengetahuan tentang etika dan kondisi sosialnya yang realistis. Ini dilihat dengan melihat realistiknya mereka mampu dan berani meminta maaf terlebih dahulu ketika merasa bersalah, bahkan tidak salahpun juga ikut meminta maaf, mereka juga dapat menegur temannya yang salah dan dengan cara yang baik baik tanpa menyinggung satu sama lainnya, selain itu juga mereka ada yang masuk kelas dengan mengetuk pintu kelas. Walaupun yang seperti itu hanya beberapa tapi menurut saya ini sudah lumayan baik.

Hasil wawancara guru mengungkapkan bahwa kegiatan wawancara kepada guru juga dilakukan. Sebelum melakukan kegiatan wawancara peneliti menyiapkan lembar wawancara. Wawancara dilakukan kepada guru selaku wali kelas V Sekolah Dasar Negeri 01 Bulungan, wawancara dilakukan untuk mengetahui tentang kecerdasan interpersonal siswa kelas V. Guru kelas V Sekolah Dasar Negeri Bulungan adalah Bapak bd. Selain siswa ada juga wawancara dengan guru kelas tersebut yang dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam penggolongan data dan pengumpulan hasil dari yang sudah di gali informasinya terkait siswa atau peserta didik tersebut. Dari hasil tersebut wawancara kepada guru dapat menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal yang berbeda-beda pada siswa kelas V.

Data-data sebagai bukti dokumentasi disini dapat berupa laporan hasil belajar atau nilai-nilai peserta didik kelas V untuk mengetahui perkembangan kognitif atau kemampuan dalam pengetahuan dari peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung seperti nilai harian dan nilai ulangan harian yang dimana nilai-nilai ini lah yang akan diambil dan dihitung oleh guru dalam pengisian rapor peserta didik fungsi lain nilai-nilai ini yang diambil sebagai data juga digunakan untuk menjadi tolak ukur keberhasilan guru dalam mengajar dan dari nilai-nilai membantu guru untuk dapat memperbaiki kekurangan dari proses pembelajaran. Data absensi kelas yang digunakan setiap harinya juga dikumpulkan juga guna melihat siswa atau peserta didik yang sering absen dan yang tidak pernah absen sama sekali, karena kehadiran juga termasuk salah satu karakteristik siswa.

Kegiatan Belajar yang Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Siswa. Berdasarkan dari observasi yang telah dilakukan pada kelas V Sekolah Dasar Negeri 01 Bulungan adapun kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik adalah pembelajaran aktif (*active learning*) serta melibatkan pendekatan sosial. Pembelajaran aktif yang dimaksud adalah pembelajaran yang menekankan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya kecerdasan interpersonal peserta didik adalah pembelajaran aktif (*active learning*) serta melibatkan pendekatan sosial. Pembelajaran aktif yang dimaksud adalah pembelajaran yang menekankan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya kecerdasan interpersonal peserta didik adalah pembelajaran aktif (*active learning*) serta melibatkan pendekatan sosial. Pembelajaran aktif

yang dimaksud adalah pembelajaran yang menekankan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya.

Pembelajaran dengan pendekatan aspek sosial peserta didik juga ditunjukkan melalui keterlibatan peserta didik dalam seluruh kegiatan selama proses pembelajaran. Pada pembelajaran yang sudah melibatkan peserta didik ini, guru memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Sutarna 2018: 68) yang menyatakan bahwa, "pendekatan sosial merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal an". Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik akan terlihat aktif apa bila dirinya diikut sertakan dalam kegiatan belajar.

Karakteristik dalam kecerdasan interpersonal siswa. Pada aspek karakteristik ini ada beberapa siswa yang kurang mampu untuk bersosialisasi dengan teman kenyataan ini dapat dilihat dari observasi, wawancara, dan angket. Pada saat observasi, peneliti melihat ada peserta didik yang aktif selama proses belajar, ada siswa yang ribut dan ada juga siswa yang hanya diam mendengarkan tanpa memberikan tanggapan. Kemudian pada saat peneliti menyebarkan angket ada beberapa siswa yang tidak mengenali kecerdasan interpersonal dalam dirinya, ada siswa yang dapat membantu dan menolong disaat temannya mengalami kesulitan dalam belajar, ada juga siswa yang tidak dapat menggunakan bahasa yang baik sehingga temannya sulit untuk memahami dan mengerti, tetapi ada siswa yang mampu untuk berlaku sopan kepada guru dan temannya.

Hasil wawancara juga membuktikan bahwa ketika ditanya tentang rasa empati kepada teman ada peserta didik yang peka dan bisa menolong temannya, ada juga peserta didik yang tidak peka akan keberadaan orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Nushasanah 2015) yang mendapatkan bahwa, melalui pembelajaran guru selalu memberikan contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa untuk hidup saling menghargai dan menyayangi antar sesama. Akibatnya siswa ternyata mampu berempati kepada temannya yang sedang bersedih sehingga siswa mampu merasakan apa yang dirasakan temannya.

Faktor pendukung kecerdasan interpersonal siswa. Faktor pendukung merupakan faktor yang membantu dalam kecerdasan interpersonal peserta didik, faktor yang menjadi pendukung utama dalam perkembangan kecerdasan interpersonal peserta didik. Melalui data penelitian di didapatkan hasil baik itu dari proses pengamatan terlihat bahwa faktor pendukung dalam kecerdasan interpersonal peserta didik yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan disini yang dimaksud yaitu lingkungan yang menjadi tempat anak tumbuh dan berkembang dalam kesehariannya anak bertemu dengan temannya sebaya disitulah proses belajar terjadi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan belajar yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 01 Bulungan berlangsung dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan guru sebagai temana pendidik juga mengajar dengan baik hal ini dibuktikan dengan metode dan teknik yang digunakan sehingga pembelajaran menjadi menarik, dalam hal ini menggunakan metode diskusi kelompok untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dari siswa.

Karakteristik kecerdasan interpersonal peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 01 Bulungan didapat dari hasil wawancara. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa ada peserta didik yang mampu untuk berinteraksi dengan temannya. Pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik dan guru mampu untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami sehingga memudahkan proses pembelajaran.

Faktor pendukung kecerdasan interpersonal siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 01 Bulungan yaitu di antara ada faktor genetik, faktor didikan orang tua, dan faktor lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiyana, M. A., Maya, R., & Hidayat, W. (2018a). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Smp Pada Materi Bangun Ruang . *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 239. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.p239-248>
- Arifin, Z. (2017). *Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa pada Pembelajaran Matematika Abad 2. 1*(2), 9.
- Awang, Imanuel Sairo, Andri. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Berorientasi pada Taxonomy for Science Education di Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(3), 192–202.
- Aziz, Amrullah. 2015. “Peningkatan Mutu Pendidikan” 10 (2): 14.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian kualitatif komunikasi, ekonomi, kebijakan public, dan ilmu social lainnya (edisi kedua)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Dedy Herawan, Kadek, dan I Ketut Sudarsana. 2017. “Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Penjaminan Mutu* 3 (2): 223. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.203>.
- Fitrah. 2017 . Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.
- Gardner, Howard. (2003). *Kecerdasan Majemuk (MULTIPLE INTELLIGENCES) : teori dalam praktek* . Jakarta: Interaksa
- Lwin May, et al. (2008). *Cara mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. (Alih bahasa: Christine Sujana) Jakarta: PT. Indeks
- Maskur, R., Sumarno, S., Rahmawati, Y., Pradana, K., Syazali, M., Septian, A., & Kinarya Palupi, E. (2020). The effectiveness of problem based learning and aptitude treatment interaction in improving mathematical creative thinking skills on Curriculum 2013. *European Journal of Educational Research*, 9(1), 375-383. <https://doi.org/10.12973/eu-er.9.1.375>.
- Mucktiany. 2015. Penjamin Mutu Sekolah. It Blllni Abc~Ra
- Prawira, Purwa Atmaja. 2016. “*Psikologi Pendidikan dalam Perseptif Baru*”. Yogyakarta.
- Sanders, S. (2016). Critical and Creative Thinkers in Mathematics Classrooms. *Journal of Student Engagement: Education Matters*, 6(1), 2016(19-27.).
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta : Amara Books.
- Sariningsih, R., & Kadarisma, G. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa Smp Melalui Pendekatan Saintifik Berbasis Etnomatematika. *P2M STKIP Siliwangi*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.22460/p2m.v3i1p53-56.478>
- Sudarsana, I Ketut. 2016. “Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upayapembangunan Sumber Daya Manusia.” *Jurnal Penjaminan Mutu* 1 (1): 1. <https://doi.org/10.25078/jpm.v1i1.34>.
- Sutarna, Nana. (2018). Penerapan Pedekatan Sosial untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(2) 61-70
- Suyono. (2015). *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara. 2006.

Wulandari, Jaenudin, Riswan, AR Rusmin. (2016). Analisis kecerdasan interpersonal peserta didik pada pembelajaran ekonomi di kelas X SMA Negeri Tanjung Raja. *Jurnal Profit*, 3(2), 183-194.